

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DI KLINIK PRATAMA TRITUNGGAJAL JAKARTA UTARA TAHUN 2024

Tirta Cahyaningsih^{1*}, Heri Rosyati²

Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2}

*Corresponding Author : tirtacahyaningsih335@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan kontrasepsi masih menjadi isu global dengan 214 juta Wanita Usia Subur yang belum memiliki akses. Program kontrasepsi merupakan investasi penting untuk mendukung kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Meski penggunaan KB di Indonesia mengalami penurunan dari 51,13% (2019) menjadi 46,14% (2021), DKI Jakarta mencatat peningkatan signifikan dengan 576.106 akseptor KB suntik dan total akseptor mencapai 55,49% pada 2023. Sebuah penelitian dilakukan di Klinik Pratama Tritunggal Jakarta Utara pada tahun 2024 untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik 3 bulan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional dan uji chi-square. Sampel penelitian mencakup 40 ibu yang diambil melalui total sampling. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan dengan berbagai faktor, ditunjukkan dengan p-value 0,000 untuk semua variabel. Odds Ratio (OR) dengan Confidence Interval 95% menunjukkan: usia (OR=165), pendidikan (OR=52,8), dan masing-masing OR=102,667 untuk pekerjaan, jumlah paritas, dan lamanya penggunaan KB. Kesimpulan penelitian mengonfirmasi adanya hubungan yang signifikan antara kenaikan berat badan dengan faktor usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah paritas, dan durasi penggunaan KB pada akseptor KB suntik 3 bulan di Klinik Pratama Tritunggal.

Kata kunci : patogeneisis, sistem imun, *streptococcus suis*

ABSTRACT

The need for contraception is still a global issue with 214 million women of childbearing age not having access. The Conservation Program is an important investment to support gender equality and sustainable development. Even though the use of family planning in Indonesia has decreased from 51.13% (2019) to 46.14% (2021), DKI Jakarta recorded a significant increase with 576,106 injectable family planning acceptors and total acceptors reaching 55.49% in 2023. A study was conducted at the Pratama Tritunggal Clinic, North Jakarta in 2024 to analyze the factors that influence weight gain in birth control users who take 3 months. This quantitative research uses descriptive analytical methods with a cross sectional approach and chi-square test. The research sample included 40 mothers taken through total sampling. The results of the analysis show a significant relationship between weight gain and various factors, indicated by a p-value of 0.000 for all variables. Odds Ratio (OR) with 95% Confidence Interval shows: age (OR=165), education (OR=52.8), and respectively OR=102.667 for occupation, number of parities, and duration of family planning use. The research conclusion confirmed that there was a significant relationship between weight gain and factors such as age, education, employment, number of parities, and duration of contraceptive use among 3-month injectable contraceptive acceptors at the Tritunggal Pratama Clinic.

Keywords : immune system, pathogenesis, *streptococcus suis*

PENDAHULUAN

Penggunaan KB meningkatkan kualitas hidup ibu dan keluarga. Investasi dalam program kontrasepsi penting untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan (Devi et al., 2020). Risiko kesehatan terkait kehamilan perempuan dapat dicegah dengan

menggunakan kontrasepsi, ibu yang melahirkan dengan jarak 2 tahun memiliki risiko kematian bayi sebesar 60% lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan dengan jarak 3 tahun atau lebih (WHO, 2023). Penggunaan kontrasepsi modern mengurangi 308 juta kehamilan tidak diinginkan setiap tahunnya, meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan memberi mereka kontrol atas keluarga, pendidikan dan karir sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga secara keseluruhan (Solimah et al., 2017). Alat kontrasepsi hormonal, salah satu jenis kontrasepsi suntik, semakin populer di Indonesia karena efektif, mudah digunakan, relatif murah dan aman (Lestari, 2021).

Kontrasepsi suntik merupakan metode pencegahan kehamilan yang melibatkan pemberian hormon melalui suntikan. Suntikan progestin diberikan setiap tiga bulan, lebih praktis, mudah dipantau daripada suntikan bulanan dan efektif jika diberikan sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan KB suntik 3 bulan sangat berperan bagi kesejahteraan ibu dan keluarga. Kebutuhan akan kontrasepsi yang tidak terpenuhi masih tinggi. Wanita Usia Subur (WUS) yang tidak memiliki akses ke alat kontrasepsi sebanyak 214 jiwa. Angka kematian anak di bawah usia lima tahun dapat dikurangi sekitar 50% dengan adanya kontrasepsi. Akseptor KB pada tahun 2019 terdapat 51,13%, pada tahun 2020 akseptor KB menurun menjadi 47,26% dan pada tahun 2021 kembali menurun di angka 46,14% akseptor KB suntik pada tahun 2021 di DKI Jakarta sebanyak 576.106 akseptor dan di wilayah kota administrasi Jakarta Utara yang menjadi akseptor KB suntik sebanyak 101.264 akseptor (BPS, 2021).

Fakta ini menunjukkan KB suntik mengalami fluktuasi. Banyak faktor yang menyebabkan KB suntik 3 bulan mengalami penurunan. Faktornya efek samping yang di timbulkan dari penggunaan KB suntik 3 bulan diantaranya perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan dan penundaan pemulihan kesuburan setelah penghentian penggunaan KB suntik 3 bulan (Winarsih, 2017). Penggunaan KB suntik 3 bulan dapat memengaruhi kenaikan berat badan secara signifikan. Faktor pendukung terjadinya kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan diantaranya aktifitas fisik, paritas, usia, Pendidikan, lamanya penggunaan KB. Akseptor KB suntik yang melakukan aktifitas fisik berat memilikirisiko lebih rendah mengalami kenaikan berat badan dibanding yang hanya beraktifitas fisik ringan atau moderat (Anggraeni et al., 2023). Ibu yang melahirkan lebih dari dua kali berisiko tinggi mengalami penambahan berat badan karna paparan hormon kehamilan menyebabkan intoleransi glukosa (Hidayati & Lorenza, 2019).

Hasil penelitian Saswita tahun 2024 menunjukkan terdapat hubungan antara jumlah paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan. Usia 20-35 tahun memiliki risiko kehamilan dan persalinan paling rendah serta masa reproduksi yang baik. Hasil penelitian Aziz di Depok, Jawa Barat tahun 2020 menemukan adanya hubungan antara usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan. Pendidikan tidak memengaruhi penerimaan kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi mungkin tidak tahu semua metode kontrasepsi. Faktor lain yang menyebabkan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan adalah lamanya KB suntik 3 bulan. Hasil penelitian Aziz di Depok, Jawa Barat tahun 2020 menemukan responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan lebih dari 2 tahun mengalami kenaikan berat badan dibandingkan akseptor KB suntik 3 bulan kurang dari 2 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang memiliki hubungan dengan kenaikan berat badan pada wanita yang menggunakan KB suntik 3 bulan di Klinik Pratama Tritunggal Jakarta Utara tahun 2024, Tujuan Khusus: a. Menganalisis hubungan antara usia akseptor dengan kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik 3 bulan, untuk memahami apakah kelompok usia tertentu memiliki risiko lebih tinggi mengalami kenaikan berat badan. b. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan akseptor dengan kenaikan berat badan, untuk melihat apakah pemahaman dan pengetahuan berdasarkan latar belakang pendidikan mempengaruhi perubahan berat badan. c. Mengkaji hubungan antara

status pekerjaan akseptor dengan kenaikan berat badan, untuk memahami apakah aktivitas dan jenis pekerjaan memiliki pengaruh terhadap perubahan berat badan. d. Mengevaluasi hubungan antara jumlah paritas (jumlah kelahiran) dengan kenaikan berat badan, untuk mengetahui apakah riwayat melahirkan mempengaruhi perubahan berat badan pada pengguna KB suntik. e. Menganalisis hubungan antara lamanya penggunaan KB suntik dengan kenaikan berat badan, untuk memahami apakah durasi penggunaan kontrasepsi memiliki dampak terhadap perubahan berat badan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada pengguna KB suntik 3 bulan, sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi dan penanganan yang lebih baik kepada akseptor KB.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen yaitu usia, pendidikan, pekerjaan. Jumlah paritas dan lamanya KB, serta variabel dependennya adalah kenaikan berat badan. Populasi penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik 3 bulan yang rutin berkunjung di Klinik Pratama Tritunggal tahun 2024 sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh dari total populasi yaitu 40 orang dengan kriteria inklusi akseptor KB suntik 3 bulan yang rutin menjadi akseptor KB, ibu yang berusia ≥ 20 -35 tahun, dan ibu yang sudah melahirkan serta kriteria eksklusi akseptor KB suntik yang *drop out*, akseptor KB suntik 1 bulan dan akseptor KB suntik 2 bulan. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu dengan masing-masing variabel, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel. Pengolahan data dibantu dengan software IBM SPSS versi 26. Uji statistik yang digunakan ialah chi square untuk mengetahui hubungan antar variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kenaikan Berat Badan

Kenaikan Berat Badan	F	%
Naik (2-3 kg)	23	57,5
Tidak Naik (≤ 2 kg)	17	42,5
Jumlah	40	100

Hasil penelitian kenaikan berat badan menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 40 orang, sebanyak 23 orang yang mengalami kenaikan 2-3 kg (57,5%) mengalami adanya kenaikan berat badan, sementara 17 orang yang mengalami kenaikan ≤ 2 kg (42,5%) lainnya tidak adanya kenaikan berat badan.

Tabel 2, menunjukkan dimana usia 20-35 tahun sebanyak 24 orang (60,0%) dan usia ≤ 20 tahun sebanyak 16 orang (40,0%). Sebagian besar individu dalam sampel memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 27 orang (67,5%), sementara 13 orang (32,5%) memiliki tingkat pendidikan menengah. Mengenai pekerjaan, mayoritas 25 orang (62,5%) tidak bekerja, sedangkan 15 orang (37,5%) lainnya bekerja. Variabel jumlah paritas menunjukkan bahwa yang memiliki anak ≥ 1 sebanyak 25 orang (62,5%), sementara 15 orang (37,5%) memiliki satu anak. Variabel lamanya penggunaan KB dimana yang menggunakan KB ≥ 1 tahun sebanyak 25 orang (62,5%) dan yang menggunakan KB ≤ 1 tahun sebanyak 15 orang (37,5%).

Tabel 3, berdasarkan Usia 20-35 tahun yang mengalami kenaikan berat badan sebesar 22 orang (55,0%) sedangkan usia ≤ 20 tahun yang mengalami kenaikan berat badan sebesar 1 orang (2,5%) dengan *p-value* (0,000) $< \alpha$ (0,05) artinya adanya hubungan antara usia dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 165,000 artinya yang usia 20-35 tahun

memiliki peluang 165 kali untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan usia ≤ 20 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Ibu

Karakteristik	F	%
Usia		
20-35 Tahun	24	60,0
≤ 20 Tahun	16	40,0
Pendidikan		
Rendah (SD-SMP)	27	67,5
Menengah (SMA-PT)	13	32,5
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	62,5
Bekerja	15	37,5
Jumlah Paritas		
≥ 1 Anak	25	62,5
1 Anak	15	37,5
Lamanya KB		
≥ 1 Tahun	25	62,5
≤ 1 Tahun	15	37,5
Jumlah	40	100,0

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan antara Usia dengan Kenaikan Berat Badan

Usia	Kenaikan Berat Badan				Total	<i>P-value</i>	OR (95% CI)	
	Naik (2-3 Kg)		Tidak Naik (≤2 Kg)					
	N	%	N	%				
	N	%	N	%				
20-35 Tahun	22	55,0	2	5,0	24	60,0	0,000	165,000
≤ 20 Tahun	1	2,5	15	37,5	16	40,0		(1987,233-
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100,0		13,700)

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan antara Pendidikan dengan Kenaikan Berat Badan

Pendidikan	Kenaikan Berat Badan				Total	P-value	OR (95% CI)		
	Naik (2-3 Kg)		Tidak Naik (≤2 Kg)						
	N	%	N	%				N	%
Rendah (SD-SMP)	22	55,0	5	12,5	27	67,5	0,000	52,800 (505,638- 5,514)	
Menengah (SMA-PT)	1	2,5	12	30,0	13	32,5			
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100,0			

Tabel 4, bahwa pendidikan rendah (SD-SMP) yang mengalami kenaikan berat badan sebesar 22 orang (55,0%) sedangkan pendidikan menengah (SMA-PT) yang mengalami kenaikan berat badan sebesar 1 orang (2,5%) dengan *p-value* (0,000) $< \alpha$ (0,05) artinya adanya hubungan antara pendidikan dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 52,800 artinya yang pendidikan rendah (SD-SMP) memiliki peluang 52,8 kali untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan pendidikan menengah (SMA-PT).

Tabel 5, bahwasanya yang tidak bekerja mengalami kenaikan berat badan sebesar 22 orang (55,0%) sedangkan bekerja yang mengalami kenaikan berat badan sebesar 1 orang (2,5%) dengan nilai *p-value* (0,000) $< \alpha$ (0,05) artinya adanya hubungan antara pekerjaan dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 102,667 artinya yang tidak bekerja memiliki peluang 102,6 kali untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan yang bekerja.

Tabel 6, bahwa ibu yang memiliki anak ≥ 1 mengalami kenaikan berat badan sebesar 22 orang (55,0%) sedangkan ibu memiliki 1 anak mengalami kenaikan berat badan sebesar 1

orang (2,5%) dengan nilai $p\text{-value}$ ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) artinya adanya hubungan antara pekerjaan dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 102,667 artinya yang memiliki anak ≥ 1 memiliki peluang 102,6 kali untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan 1 anak.

Tabel 5. Analisis Bivariat Hubungan antara Pekerjaan dengan Kenaikan Berat Badan

Pekerjaan	Kenaikan Berat Badan				Total		P-value	OR (95% CI)
	Naik (2-3 Kg)		Tidak Naik (≤2 Kg)					
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Bekerja	22	55,0	3	7,5	25	62,5	0,000	102,667 (1087,648-9,691)
Bekerja	1	2,5	14	35,0	15	37,5		
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100,0		

Tabel 6. Analisis Bivariat Hubungan antara Jumlah Paritas dengan Kenaikan Berat Badan

Jumlah Paritas	Kenaikan Berat Badan				Total	P-value	OR (95% CI)	
	Naik (2-3 Kg)		Tidak Naik (≤2 Kg)					
	N	%	N	%	N			%
≥ 1 Anak	22	55,0	3	7,5	25	62,5	0,000	102,667 (1087,648-9,691)
1 Anak	1	2,5	14	35,0	15	37,5		
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100,0		

Tabel 7. Analisis Bivariat Hubungan antara Lamanya KB dengan Kenaikan Berat Badan

Lamanya KB	Kenaikan Berat Badan				Total	<i>P-value</i>	OR (95% CI)
	Naik (2-3 Kg)		Tidak Naik (≤2 Kg)				
	N	%	N	%	N		
≥ 1 Tahun	22	55,0	3	7,5	25	62,5	0,000 (1087,648- 9,691)
≤ 1 Tahun	1	2,5	14	35,0	25	37,5	
Jumlah	23	57,5	17	42,5	40	100,0	

Tabel 7, ibu yang menggunakan KB ≥ 1 tahun mengalami kenaikan berat badan sebesar 22 orang (55,0%) sedangkan ibu yang menggunakannya ≤ 1 tahun mengalami kenaikan berat badan sebesar 1 orang (2,5%) dengan nilai $p\text{-value}$ ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) artinya adanya hubungan antara lamanya KB dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 102,667 artinya yang mengalami kenaikan berat badan dengan lamanya KB ≥ 1 tahun yang memiliki peluang 102,6 kali untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan ≤ 1 tahun.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Usia dengan Kenaikan Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan usia 20-35 tahun sebanyak 22 ibu (55,0%) yang mengalami adanya kenaikan berat badan dengan $p\text{-value}$ 0,000 yang menandakan adanya hubungan antara usia dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 165,000 dimana usia 20-35 tahun memiliki peluang 165 kali untuk adanya kenaikan berat badan. Hal ini sejalan dengan teori (Lestanty, 2018) yang menyatakan bahwa usia antara 20-35 tahun merupakan kategori usia dengan risiko kehamilan dan persalinan paling rendah, sehingga merupakan masa reproduksi yang baik. Ibu berusia 20-35 tahun memilih KB suntik hal ini dilakukan karena alasan praktis: sederhana, efektif, dan ibu tidak takut untuk lupa. Alat KB suntik sangat efektif bila suntikan diberikan secara rutin dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu pemberian suntikan juga menjadi masalah kepatuhan penerima, karena efektivitas alat kontrasepsi dapat terganggu jika suntikan tidak diberikan dengan benar. Kegagalan metode

KB suntik disebabkan oleh tertundanya penyuntikan ulang oleh penerimanya (Hartanto, 2015).

Penelitian ini penggunaan metode kontrasepsi tidak selalu berkaitan dengan usia, namun dapat dikaitkan dengan cocok atau tidaknya metode tersebut dan juga pendapatan (ekonomi) keluarga. Pendapatan seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemilihan metode kontrasepsi, karena metode kontrasepsi mahal sehingga memilih metode kontrasepsi yang lebih murah.

Hubungan antara Pendidikan dengan Kenaikan Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 22 ibu (55,0%) yang mengalami kenaikan berat badan *dengan p-value* (0,000) yang menandakan adanya hubungan antara pendidikan dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 52,800 dimana ibu yang berpendidikan rendah memiliki peluang 52,8 kali untuk adanya kenaikan berat badan. Hal ini sejalan dengan teori (Setyorini, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan kontrasepsi di kalangan populasi yang terkena dampak. Bahkan orang yang berpendidikan tinggi pun mungkin tidak mengetahui atau memahami semua metode kontrasepsi yang tersedia. Untuk itu, masyarakat yang ingin menggunakan alat kontrasepsi hendaknya memiliki pemahaman yang jelas mengenai jenis alat kontrasepsi, manfaat, indikasi, kontraindikasi, dan efek samping alat kontrasepsi yang digunakan.

Penelitian ini responden yang berpendidikan lebih rendah mempunyai minat yang lebih besar terhadap alat kontrasepsi suntik karena mereka tidak mengetahui tentang alat kontrasepsi yang mereka gunakan, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi lebih khawatir mengenai efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi suntik.

Hubungan antara Pekerjaan dengan Kenaikan Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 22 ibu (55,0%) yang mengalami kenaikan berat badan *dengan p-value* (0,000) yang menandakan adanya hubungan antara pekerjaan dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 102,667 dimana ibu yang tidak bekerja memiliki peluang 102,6 kali untuk adanya kenaikan berat badan. Hal ini sejalan dengan teori (Anggraeni et al., 2023) bahwa seorang ibu rumah tangga mungkin memiliki lebih banyak kesempatan untuk berolahraga dibandingkan ibu yang bekerja dan harus duduk dalam jangka waktu lama. Terlepas dari jenis pekerjaan yang dilakukan seseorang, tingkat aktivitas fisik seseorang ditentukan oleh seberapa sering dan berapa lama mereka melakukan aktivitas fisik selama jangka waktu tertentu. Semakin banyak aktivitas fisik yang ibu lakukan, semakin banyak kalori dan energi yang akan terbakar. Mereka menemukan bahwa mereka yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tiga bulan dan melakukan aktivitas fisik yang kuat atau berat memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami kenaikan berat badan dibandingkan mereka yang melakukan aktivitas fisik ringan atau sedang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa tingkat tenaga kerja lebih tinggi pada mereka yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mengikuti program KB. Sebagian besar ibu rumah tangga memiliki akses layanan KB yang tidak terbatas karena mereka menyimpan banyak karbohidrat yang tidak terbakar di dalam tubuhnya akibat hormon yang terkandung dalam DMPA sehingga meningkatkan nafsu makan.

Hubungan antara Jumlah Paritas dengan Kenaikan Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang memiliki anak ≥ 1 sebanyak 22 ibu (55,0%) yang mengalami kenaikan berat badan *dengan p-value* (0,000) yang menandakan adanya hubungan antara jumlah paritas dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 102,667

dimana ibu mempunyai anak ≥ 1 memiliki peluang 102,6 kali untuk adanya kenaikan berat badan. Hal ini sejalan dengan teori (Hidayati & Lorenza, 2019) ibu yang pernah melahirkan lebih dari dua kali cenderung berisiko lebih tinggi mengalami kenaikan berat badan. Karena, semakin sering ibu melahirkan, semakin besar pula paparan ibu terhadap hormon kehamilan, terutama progesteron, yang dapat menyebabkan penambahan berat badan akibat intoleransi glukosa. Menurut teori (Taghdir et al., 2020) meskipun hubungan antara paritas dan penambahan berat badan tidak dapat dijelaskan secara pasti, terdapat bukti bahwa kontribusi glukosa, asam lemak, dan asam amino berkontribusi terhadap penambahan berat badan selama kehamilan. Konsentrasi hormon kortisol selama kehamilan berperan dalam patofisiologi penambahan berat badan. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi seperti stres, kecemasan, dan depresi juga berkontribusi terhadap hiperaktif hipotalamus sehingga merangsang pusat kendali nafsu makan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa ibu yang memiliki anak 1 cenderung lebih kecil untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak ≥ 1 . Hal ini dikarenakan sebagian besar responden masih memilih alat kontrasepsi hormonal suntik 3 bulan karena nyaman, efektif, terjangkau, dan tidak mengganggu hubungan seksual.

Hubungan antara Lamanya KB dengan Kenaikan Berat Badan

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang menggunakan KB ≥ 1 tahun sebanyak 22 ibu (55,0%) yang mengalami kenaikan berat badan *dengan p-value* (0,000) yang menandakan adanya hubungan antara lamanya KB dengan kenaikan berat badan dan nilai OR (95% CI) sebesar 102,667 dimana ibu yang berKB ≥ 1 tahun memiliki peluang 102,6 kali untuk adanya kenaikan berat badan. Hal ini sejalan teori (Ahmaniyah & Fitriah, 2021) faktor lama penggunaan KB suntik melebihi 3 bulan juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan berat badan ibu, dengan nilai korelasi positif dan kekuatan korelasi lemah hal ini menunjukkan bahwa kenaikan berat badan dapat terjadi pada ibu yang telah menggunakan alat kontrasepsi suntik ≥ 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan KB suntik selama 3 bulan berperan penting terhadap perubahan berat badan ibu kenaikan berat badan pada ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan disebabkan oleh hormon progesteron yang merangsang sistem pengontrol nafsu makan di hipotalamus (Berliani et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa ibu yang menggunakan KB >1 tahun cenderung lebih besar untuk adanya kenaikan berat badan dibandingkan dengan ibu yang menggunakan KB ≥ 1 tahun. Hal ini dikarenakan adanya efek samping dari KB dimananya adanya perubahan hormon sehingga terjadinya kenaikan berat badan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah paritas dan lamanya KB terhadap kenaikan berat badan di Klinik Pratama Tritunggal. masih ditemukan ibu yang belum memahami bahwa KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan kenaikan berat badan, ibu belum memahami terkait pentingnya berolahraga secara teratur dan menjaga pola makan yang sehat untuk membantu mencegah terjadinya obesitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Klinik Pratama Tritunggal Jakarta Utara Tahun 2024". Dalam penyusunan dan penyelesaian

penelitian ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmaniyah, A., & Fitriah, F. (2021). Hubungan Antara Lama Menjadi Akseptor KB Suntik 3 Bulan dengan Kejadian Peningkatan Berat Badan. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 82–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.35874/jib.v11i2.901>
- Anggraeni, P., Ekasari, T., & Zakiyyah, M. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Aseptor KB Suntik3 Bulan di PMB Rizka Devi Savitr. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(3).
- Berliani, N. I., Ardiyanti, A., & Harjanti, A. I. (2022). Hubungan Lama Penggunaan Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Kelurahan Karanganyar. 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.47794/jkhws>
- BPS, 2021. Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk Provinsi DKI Jakarta/ *Empowerment, Child Protection and Population Control Office of DKI Jakarta Provinc.*
- Devi Kurniasari, Susilawati Susilawati, Nabela Gyandra Fenniokha. (2020). Pengaruh Kontrasepsi Suntik 3 Bulan terhadap Kenaikan Berat Badan Ibu di Puskesmas Gedong Air Kota Bandar Lampung Tahun 2020. *Jurnal Medika Malahayati*, 04(4).
- Hartanto, H. (2015). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.*
- Hidayati, Lorenza N. (2019) Lama penggunaan kontrasepsi depo medroxy progesterone acetatedengancitratubuh. *Jurnalkesehatan*. 10(2):70–5.
- Lestari.M.A.(2021).Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik DMPA di TPMB Bidan Fenny Gustini Desa Sukamaju Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Jawa Barat.Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo.
- Lestanty D M. Konseling Individual Dan Media Leaflet Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hepatitis B Dalam Kehamilan Di Kelurahan Tanjung Ayun Sakti Wilayah Kerja Puskesmas Sei Jang Kota Tanjungpinang Tahun 2017. *Phot J Sain dan Kesehat*. 2018;9(1):122–9.
- Setyorini C, Lieskusumastuti AD. Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kb Suntik Di Klinik Harapan Bunda Sawit Boyolali. *J Kebidanan Indones*. 2019;10(1):126–36.
- Solimah, AM, Coyne, KS, Zaiser, E., Castelli-Haley, J., & Fuldeore, MJ (2017). Beban gejala endometriosis pada kualitas hidup yang berkaitan dengan kesehatan pada wanita di Amerika Serikat: studi cross-sectional. *Jurnal Obstetri & Ginekologi Psikosomatik* , 38 (4), 238-248.
- Taghdir M, Alimohamadi Y, Sepandi M, Rezaianzadeh A, Abbaszadeh S, Mahmud FM. Association between parity and obesity: a cross sectional study on 6,447 Iranian females. *J Prev Med Hyg*. 2020;61(3):E476-E481. Published 2020 Oct 6. DOI:10.15167/2421-4248/jpmh2020.61.3.1430
- WHO. (2023). *Family planning/contraception methods*. *World Health Organization*. (Diakses pada 06 Mei 2024).
- Winarsih, Sri. (2017). Memahami Kontrasepsi Hormonal Wanita. Yogyakarta: Trans Medika. hal : 19-29